



Analisis Transmisi Kebijakan Moneter terhadap Pengendalian Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2020 - 2025

INFO PENULIS

Muhammad Leonardo
STIE Indonesia Banking School
leonardo.20231111059@ibs.ac.id

Nabillah Syahwa Rustaman
STIE Indonesia Banking School
nabillah.20231111060@ibs.ac.id

Raisa Hasna Nabila Proboputri
STIE Indonesia Banking School
raisa.20231111071@ibs.ac.id

Reksa Akbar Maulana
STIE Indonesia Banking School
reksa.20231111073@ibs.ac.id

Tia Yuniarsih
STIE Indonesia Banking School
tia.20231111080@ibs.ac.id

Ahmad Setiawan Nuraya
STIE Indonesia Banking School
ahmad.nuraya@ibs.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 6, No. 2, Agustus 2026
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Leonardo, M., Rustaman, N. S., Proboputri, R. H. N., Maulana, R. A., Yuniarsih, T., & Nuraya, A. S. (2026). Analisis Transmisi Kebijakan Moneter terhadap Pengendalian Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2020–2025. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (2), 1905-1918.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh transmisi kebijakan moneter – yaitu suku bunga acuan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), jumlah uang beredar (M2), dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (EXR) – terhadap tingkat inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia selama periode 2020 hingga 2025. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan data time series triwulanan sebanyak 24 observasi (Q1 2020 – Q4 2025), penelitian menerapkan metode regresi linear berganda (Multiple Linear Regression). Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial BI7DRR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi; M2 berpengaruh positif dan signifikan; serta nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Secara simultan, ketiga variabel secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi Indonesia. Temuan ini mengkonfirmasi efektivitas mekanisme transmisi jalur suku bunga dan jalur nilai tukar sebagai instrumen kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga selama periode pemulihan ekonomi pascapandemi Covid-19 hingga normalisasi kebijakan tahun 2025.

Kata Kunci: inflasi; BI Rate; jumlah uang beredar; nilai tukar; transmisi kebijakan moneter.

Abstract

This study aims to analyze the influence of monetary policy transmission – namely the BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), broad money supply (M2), and the rupiah exchange rate against the US dollar (EXR) – on Indonesia's Consumer Price Index (CPI) inflation over the period 2020 to 2025. Using a quantitative approach with quarterly time-series data comprising 24 observations (Q1 2020 – Q4 2025), the study employs Multiple Linear Regression. Partial test results indicate that BI7DRR has a significant negative effect on inflation; M2 has a significant positive effect; and the exchange rate has a significant positive effect on inflation. Simultaneously, all three variables jointly and significantly influence Indonesia's inflation. These findings confirm the effectiveness of the interest rate and exchange rate transmission channels as Bank Indonesia's monetary policy instruments in maintaining price stability throughout the post-Covid-19 economic recovery and policy normalization period through 2025.

Keywords: inflation; BI Rate; money supply; exchange rate; monetary policy transmission.

A. Pendahuluan

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang paling penting dalam menggambarkan stabilitas perekonomian suatu negara. Tingkat inflasi yang stabil mencerminkan kondisi ekonomi yang sehat dan terkendali, sedangkan inflasi yang terlalu tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan ketidakpastian ekonomi, dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi salah satu tujuan utama kebijakan ekonomi makro yang dilakukan oleh bank sentral di berbagai negara, termasuk Indonesia (Rahman & Yusuf, 2019).

Di Indonesia, kebijakan moneter dilaksanakan oleh Bank Indonesia sebagai bank sentral yang memiliki tujuan utama menjaga stabilitas nilai rupiah. Stabilitas nilai rupiah tersebut tercermin dari stabilitas harga barang dan jasa yang diukur melalui tingkat inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK). Untuk mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia menggunakan berbagai instrumen kebijakan moneter, salah satunya melalui penetapan suku bunga acuan yaitu BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR). Suku bunga acuan ini berfungsi sebagai sinyal kebijakan bagi pasar keuangan dan sektor perbankan dalam menentukan arah kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2020).

Namun demikian, kebijakan moneter tidak secara langsung mempengaruhi tingkat inflasi. Pengaruh kebijakan moneter terhadap inflasi terjadi melalui suatu proses yang dikenal sebagai mekanisme transmisi kebijakan moneter. Mekanisme ini menjelaskan bagaimana perubahan instrumen kebijakan moneter mempengaruhi aktivitas ekonomi riil yang pada akhirnya berdampak pada tingkat inflasi. Menurut Hidayat (2020), mekanisme transmisi kebijakan moneter berlangsung melalui beberapa jalur, antara lain jalur suku bunga, jalur nilai tukar, jalur kredit, jalur ekspektasi, serta jalur harga aset.

Salah satu jalur transmisi kebijakan moneter yang paling utama adalah jalur suku bunga. Perubahan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh bank sentral akan mempengaruhi suku bunga perbankan, baik suku bunga simpanan maupun suku bunga kredit. Perubahan suku bunga tersebut kemudian memengaruhi keputusan konsumsi dan investasi masyarakat yang pada akhirnya mempengaruhi permintaan agregat di dalam perekonomian serta berdampak pada tingkat inflasi (Hidayat, 2020).

Selain suku bunga, jumlah uang beredar juga merupakan variabel penting yang dapat mempengaruhi inflasi. Berdasarkan teori kuantitas uang, peningkatan jumlah uang beredar yang tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dapat menyebabkan kenaikan tingkat harga secara umum. Oleh karena itu, pengendalian jumlah uang beredar menjadi salah satu aspek penting dalam kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas harga.

Faktor lain yang turut mempengaruhi inflasi adalah nilai tukar. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dapat mempengaruhi harga barang impor dan biaya produksi domestik. Depresiasi nilai tukar rupiah, misalnya, dapat mengakibatkan harga barang impor menjadi lebih mahal dalam mata uang domestik sehingga menimbulkan tekanan inflasi di dalam negeri (Prasetyo, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, khususnya pada periode 2020–2025, perekonomian Indonesia menghadapi berbagai dinamika yang mempengaruhi tingkat inflasi. Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan perlambatan aktivitas ekonomi secara signifikan sehingga pemerintah dan Bank Indonesia mengimplementasikan kebijakan moneter yang lebih akomodatif untuk mendukung pemulihan ekonomi. Pada periode pemulihan ekonomi global, berbagai faktor seperti peningkatan harga komoditas dunia, tekanan inflasi global, serta fluktuasi nilai tukar turut mempengaruhi pergerakan inflasi di Indonesia.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara kebijakan moneter dan inflasi di Indonesia. Penelitian oleh Hidayat (2020) menunjukkan bahwa jalur suku bunga dan harga aset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa berbagai indikator kebijakan moneter seperti suku bunga acuan, jumlah uang beredar, dan nilai tukar memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia (Sari & Nugroho, 2020).

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menganalisis mekanisme transmisi kebijakan moneter terhadap inflasi pada periode pasca-pandemi dan masa pemulihan ekonomi tahun 2020–2025 masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana mekanisme transmisi kebijakan moneter bekerja dalam mempengaruhi inflasi selama periode tersebut dengan menggunakan data triwulanan terkini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh suku bunga BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), jumlah uang beredar (M2), serta nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2020–2025. Tujuan dari penelitian ini adalah: Menganalisis pengaruh suku bunga BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) terhadap inflasi di Indonesia periode 2020–2025, Menganalisis pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap inflasi di Indonesia periode 2020–2025, Menganalisis pengaruh nilai tukar nilai tukar rupiah terhadap inflasi di Indonesia periode 2020–2025, dan Menganalisis pengaruh BI7DRR, jumlah uang beredar (M2), dan nilai tukar secara simultan terhadap inflasi di Indonesia periode 2020–2025.

Tinjauan Pustaka

Teori Ekonomi Makro dan Moneter (Grand Theory)

Penelitian ini dilandasi oleh Teori Ekonomi Makro, yang secara khusus berfokus pada Teori Moneter (Monetary Policy). Dalam literatur makroekonomi, teori ini mengkaji fenomena perekonomian secara agregat, meliputi interaksi antara tingkat inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2018). Teori moneter memegang peranan penting sebagai landasan utama yang menjelaskan hubungan antara penawaran uang (money supply), tingkat suku bunga, dan tingkat harga secara umum dalam perekonomian.

Dalam kancana makroekonomi modern yang memadukan pandangan Keynesian dan Neo-Klasik, fluktuasi jumlah uang beredar dan instrumen suku bunga diyakini memiliki dampak langsung terhadap aktivitas ekonomi riil dalam jangka pendek. Sementara itu, pada jangka panjang, instrumen moneter tersebut menjadi penentu utama stabilitas tingkat harga (Mishkin, 2016). Oleh karena itu, kerangka teori ini menjadi pijakan fundamental dalam menganalisis bagaimana langkah-langkah otoritas moneter ditransmisikan ke pasar untuk mencapai kestabilan ekonomi makro.

Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter (Middle Range Theory)

Mekanisme transmisi kebijakan moneter merupakan proses kompleks di mana keputusan-keputusan kebijakan moneter yang diambil oleh bank sentral mempengaruhi berbagai variabel ekonomi makro dan pada akhirnya berdampak pada sasaran akhir, yaitu tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi (Warjiyo & Juhro, 2016). Mekanisme ini tidak terjadi secara instan, melainkan melibatkan tenggang waktu (time lag) dan beroperasi melalui berbagai jalur (channels), seperti jalur suku bunga, jalur nilai tukar, jalur kredit, dan jalur ekspektasi.

Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada transmisi melalui tiga instrumen: suku bunga, M2, dan nilai tukar. Ketika bank sentral mengubah stance kebijakan moneter, misalnya menaikkan suku bunga acuan (kebijakan moneter kontraktif), langkah tersebut akan ditransmisikan ke pasar uang antarbank, yang kemudian mempengaruhi suku bunga deposito dan kredit perbankan. Perubahan ini pada gilirannya mengubah perilaku konsumsi dan investasi masyarakat, yang secara agregat akan mempengaruhi tekanan permintaan dan tingkat harga di pasar.

Konsep Inflasi

Inflasi secara konseptual didefinisikan sebagai kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus selama suatu periode tertentu. Kenaikan harga dari

satu atau dua komoditas tidak dapat diklasifikasikan sebagai inflasi apabila kenaikan tersebut bersifat luas dan memicu eskalasi harga pada sektor lainnya (BPS, 2023). Secara teoritis, inflasi digolongkan menjadi dua akar penyebab utama. Pertama, demand-pull inflation, yakni inflasi yang timbul akibat tingginya tingkat permintaan agregat masyarakat yang melebihi kapasitas produksi perekonomian. Kedua, cost-push inflation, yang dipicu oleh kejutan pada sisi penawaran (supply shock), seperti lonjakan biaya produksi, kenaikan harga bahan baku global, dan gangguan rantai pasok (Sutajri & Fasa, 2024).

Suku Bunga Acuan (BI Rate) dan Inflation Targeting Framework

Suku bunga acuan merupakan instrumen utama yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam mengimplementasikan kerangka kerja Inflation Targeting Framework (ITF). Sejak tahun 2005, Bank Indonesia secara eksplisit menempatkan stabilitas harga (inflasi) sebagai sasaran tunggal kebijakan moneter. Suku bunga yang saat ini direpresentasikan oleh BI-Rate, berfungsi sebagai sinyal arah kebijakan moneter (Senen, Kumaat, & Mandeji, 2020). Peningkatan suku bunga acuan (hawkish stance) umumnya dilakukan ketika ekspektasi inflasi ke depan diproyeksikan melampaui rentang sasaran yang ditetapkan. Melalui jalur suku bunga, kenaikan BI-Rate akan mendorong suku bunga perbankan, sehingga insentif bagi masyarakat untuk menabung meningkat, sementara insentif untuk meminjam (konsumsi dan investasi) menurun. Penurunan aktivitas permintaan agregat ini pada akhirnya akan membantu menekan tekanan inflasi domestik.

Jumlah Uang Beredar (M2) dan Teori Kuantitas Uang

Jumlah Uang Beredar (JUB) dalam arti luas (M2) mencakup uang kartal, uang giral, dan uang kuasi yang beredar di masyarakat. Hubungan fundamental antara jumlah uang beredar dan tingkat inflasi dijelaskan secara komprehensif melalui Teori Kuantitas Uang (Quantity Theory of Money) yang dipopulerkan oleh Irving Fisher, yang dirumuskan melalui identitas matematis: $M \cdot V = P \cdot Y$, di mana M adalah jumlah uang beredar, V adalah kecepatan perputaran uang, P adalah tingkat harga barang secara umum, dan Y adalah jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian (output riil). Berdasarkan formulasi tersebut, apabila otoritas moneter menambah jumlah uang beredar sementara volume produksi dianggap konstan dalam jangka pendek, maka keseimbangan perekonomian akan dikembalikan melalui peningkatan proporsional pada tingkat harga secara umum. Oleh karena itu, pengendalian likuiditas (M2) menjadi prasyarat penting dalam menjaga stabilitas inflasi (Akhyar & Khoiriawati, 2024).

Nilai Tukar (Kurs) dan Imported Inflation

Nilai tukar (kurs) merepresentasikan harga relatif mata uang domestik terhadap valuta asing. Dalam konteks perekonomian terbuka seperti Indonesia, dinamika nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD) memiliki implikasi langsung terhadap stabilitas harga domestik melalui mekanisme imported inflation atau inflasi yang diimpor (Nurajizah dkk., 2024). Depresiasi atau pelemahan nilai tukar Rupiah menyebabkan harga komoditas impor baik berupa barang konsumsi akhir, barang modal, maupun bahan baku industri menjadi lebih mahal dalam mata uang domestik. Peningkatan biaya input ini akhirnya ditransmisikan kepada konsumen melalui peningkatan harga jual eceran. Sebaliknya, stabilitas nilai tukar yang didukung oleh kebijakan moneter yang prudent akan membantu mengelola ekspektasi inflasi dan meminimalkan rambatan tekanan harga dari pasar global ke pasar domestik.

Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel & Metode	Hasil Analisis
1	Senen dkk. (2020)	Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia dan Cadangan	X: Kurs, BI Rate, Cadangan Devisa; Y: Inflasi; Metode: ECM	Rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap inflasi; instrumen suku bunga terbukti menjadi jangkar paling efektif dalam meredam gejolak harga

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel & Metode	Hasil Analisis
		Devisa terhadap Inflasi di Indonesia		jangka panjang.
2	Astuti & Hastuti (2020)	Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia	X: Suku Bunga, Kurs; Y: Inflasi, Output Riil; Metode: VAR	Transmisi jalur suku bunga efektif dan cepat merespons perubahan harga sasaran; sementara jalur nilai tukar membutuhkan jeda waktu yang lebih lama untuk sampai ke inflasi.
3	Sriwahyuni (2020)	dkk. Pengaruh Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi	X: Kurs, JUB; Y: Inflasi; Metode: OLS	Depresiasi nilai tukar memperparah tekanan inflasi di pasar domestik melalui kenaikan biaya impor; JUB juga memberikan dorongan positif terhadap kenaikan harga secara umum.
4	Chandra & Wahyungsih (2021)	& Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia	X: Suku Bunga, JUB, Kurs; Y: Inflasi; Metode: Regresi Data Runtun Waktu	Terdapat pengaruh yang signifikan dari ketiga variabel makro tersebut; intervensi suku bunga dan stabilisasi nilai tukar menjadi kunci utama pengendalian inflasi nasional.
5	Rumondor (2021)	dkk. Pengaruh Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia pada Masa Pandemic Covid-19	X: Kurs, JUB; Y: Inflasi; Metode: Kointegras i Johansen	Terdapat hubungan kointegrasi jangka panjang antara volatilitas kurs dan ekspansi JUB dalam mempengaruhi lonjakan harga, terutama saat terjadi guncangan rantai pasok di era pandemi.

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel & Metode	Hasil Analisis
6	Herania & Maski (2022)	Analisis Hubungan Kurs Terhadap Inflasi	X: Kurs Rupiah; Y: Inflasi; Metode: ARDL	Fluktuasi pelemahan kurs memiliki efek pass-through langsung yang sangat kuat terhadap kenaikan harga barang domestik (imported inflation) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
7	Firmansyah (2022)	Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Kredit Perbankan Dan Harga Aset Dalam Mencapai Inflasi	X: Transmisi Moneter; Y: Inflasi; Metode: VECM	Transmisi jalur moneter, khususnya yang bersumber pada kebijakan suku bunga bank sentral, terbukti efektif dalam mengendalikan laju harga di pasar pada rentang waktu jangka pendek.
8	Argi Utami dkk. (2022)	Analisis Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Saluran Harga Aset	X: Saluran Moneter; Y: Inflasi; Metode: VAR/VECM	Saluran moneter memberikan transmisi dengan jeda waktu tertentu; kebijakan kontraktif bank sentral mampu mengerem laju inflasi melalui penekanan pada likuiditas pasar.
9	Nirmala (2022)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia	X: JUB, Suku Bunga, Kurs; Y: Inflasi; Metode: OLS	Ketiga variabel makro secara simultan membentuk tren pergerakan inflasi nasional, dengan nilai tukar memberikan kontribusi volatilitas paling tinggi.
10	Amaliyah & Aryanto (2022)	Pengaruh Jumlah	X: JUB, Suku Bunga; Y:	Besaran volume uang beredar (M2)

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel & Metode	Hasil Analisis
		Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia	Inflasi; Metode: Regresi Linear Berganda	memiliki arah hubungan positif yang kuat, mengindikasikan likuiditas perlu dikendalikan ketat karena berdampak langsung pada dorongan inflasi sektor riil.
11	Anilah dkk. (2023)	Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Kurs Rupiah Terhadap Inflasi di Indonesia	X: JUB, Kurs; Y: Inflasi; Metode: ECM	Jumlah uang beredar dan pelemahan kurs Rupiah terhadap USD memberikan pengaruh yang berbanding lurus dan signifikan terhadap eskalasi tingkat inflasi tahunan.
12	Fitriyani & Dianta (2023)	Pengaruh Jalur Transmisi Kebijakan Moneter terhadap Inflasi di Indonesia	X: Transmisi Moneter; Y: Inflasi; Metode: VECM	Kebijakan moneter melalui instrumen suku bunga acuan (BI Rate) menjadi instrumen paling krusial dan responsif untuk meredam tekanan ekspektasi inflasi masyarakat.
13	Sari & Nurjannah (2023)	Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Inflasi di Indonesia	X: Bi Rate, JUB; Y: Inflasi; Metode: Regresi Data Panel	Kenaikan BI Rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap laju inflasi, mengukuhkan peran instrumen suku bunga sebagai pengendali utama likuiditas perekonomian.
14	Akhyar Khoiriawati (2024)	& Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang	X: Suku Bunga, JUB, Kurs; Y: Inflasi; Metode:	Suku bunga dan jumlah uang beredar terbukti secara

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel & Metode	Hasil Analisis
		Beredar, Kurs, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Indonesia	OLS	simultan dan parsial berpengaruh sangat signifikan terhadap pembentukan tingkat inflasi di Indonesia pada periode observasi.
15	Sutajri & (2024)	Fasa Analisis Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia Di Tahun 2024	X: Kebijakan Moneter; Y: Stabilitas Inflasi; Metode: Pendekatan Kuantitatif	Responsivitas kebijakan moneter BI melalui instrumen suku bunga sangat berdampak signifikan dalam menjaga stabilitas inflasi domestik dari guncangan eksternal (geopolitik).

Sumber: Diolah penulis, 2026.

Kerangka Penelitian

Berdasarkan sintesis teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian ini membangun kerangka pemikiran bahwa tingkat inflasi (INF) dipengaruhi secara langsung oleh tiga variabel independen, yaitu: (1) Suku Bunga Acuan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) dengan hubungan yang diprediksikan negatif, (2) Jumlah Uang Beredar M2 dengan hubungan yang diprediksikan positif, dan (3) Nilai Tukar Rupiah/USD (EXR) dengan hubungan yang diprediksikan positif. Kerangka ini sejalan dengan mekanisme transmisi kebijakan moneter yang beroperasi melalui jalur suku bunga, jalur likuiditas, dan jalur nilai tukar secara bersamaan.

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan sintesis dari landasan teori dan pemetaan hasil dari 15 penelitian terdahulu di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Suku Bunga Acuan (BI Rate) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat Inflasi (INF).

Rasionalisasi: Berdasarkan penelitian dari Senen dkk. (2020), Astuti & Hastuti (2020), dan Sari & Nurjannah (2023), instrumen suku bunga merupakan jangkar utama mekanisme moneter. Kenaikan suku bunga acuan akan mentransmisikan kenaikan biaya pinjaman (kredit) di sektor perbankan yang selanjutnya mengurangi hasrat konsumsi dan investasi agregat di masyarakat, yang pada akhirnya membantu meredam tekanan harga barang secara umum.

H2: Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Inflasi (INF).

Rasionalisasi: Sejalan dengan Quantity Theory of Money dan temuan empiris dari Amaliyah & Aryanto (2022) serta Anilah dkk. (2023), ekspansi jumlah uang beredar yang tidak diimbangi oleh kapasitas produksi sektor riil akan menciptakan kelebihan likuiditas. Kelebihan ini mendorong tingginya permintaan secara semu (demand-pull inflation), sehingga memicu kenaikan tingkat harga secara proporsional.

H3: Nilai Tukar/Kurs (EXR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat Inflasi (INF).

Rasionalisasi: Didukung oleh penelitian Sriwahyuni dkk. (2020) dan Herania & Maski (2022), depresiasi (pelemahan) nilai tukar Rupiah terhadap USD akan langsung mengerek harga komoditas atau bahan baku impor dalam mata uang domestik. Kenaikan biaya produksi (cost-push) ini secara rasional akan dibebankan oleh produsen kepada konsumen akhir melalui peningkatan harga jual eceran, memicu fenomena inflasi yang diimpor dari luar negeri (imported inflation).

H4: Suku Bunga Acuan, Jumlah Uang Beredar, dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat Inflasi.

Rasionalisasi: Berdasarkan konfirmasi dari Akhyar & Khoiriawati (2024) dan Nirmala (2022), ketiga variabel makroekonomi tersebut merupakan determinan utama yang saling berinteraksi secara dinamis di pasar. Pergerakan ketiganya secara bersama-sama akan membentuk tren ekuilibrium tingkat inflasi nasional di Indonesia.

B. Metodologi

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif/kausal, yang bertujuan menganalisis hubungan sebab-akibat serta efektivitas transmisi kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia periode 2020–2025. Pendekatan kuantitatif memungkinkan pengujian hipotesis dan pengukuran pengaruh antar variabel melalui pengolahan data numerik dan metode statistik (Purba dkk., 2024).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang dikumpulkan merupakan data time series dengan frekuensi triwulanan (kuartalan) selama periode pengamatan dari Kuartal I 2020 hingga Kuartal IV 2025 dengan total 24 observasi. Pemilihan periode ini didasarkan pada dinamika perekonomian Indonesia pasca-pandemi Covid-19 yang mencakup fase kontraksi, pemulihan, dan normalisasi kebijakan moneter.

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Seluruh data telah disesuaikan secara musiman dan menggunakan nilai rata-rata untuk data kurs tengah. Sumber data berasal dari:

- Variabel Dependen (Y) – Inflasi: Menggunakan data tingkat inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) Year-on-Year (YoY) dalam persentase (%), dengan nilai akhir kuartal (Maret, Juni, September, Desember). Sumber data berasal dari: Badan Pusat Statistik (BPS).
- Variabel Independen 1 (X1) – BI Rate: Menggunakan data suku bunga acuan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) dalam persentase (%). Sumber data: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) – Bank Indonesia.
- Variabel Independen 2 (X2) – Jumlah Uang Beredar (M2): Menggunakan data posisi M2 (Likuiditas Perekonomian) dalam Triliun Rupiah. Sumber data: SEKI – Bank Indonesia.
- Variabel Independen 3 (X3) – Nilai Tukar (Kurs): Menggunakan data rata-rata nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD/IDR) bulanan. Sumber data: SEKI – Bank Indonesia dan OECD/FRED.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda (Multiple Linear Regression). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk menguji pengaruh variabel independen, yaitu suku bunga, M2, dan nilai tukar, terhadap variabel dependen yaitu inflasi, baik secara parsial maupun simultan (Yusri dkk., 2023).

Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$INF_t = \alpha + \beta_1 RATE_t + \beta_2 M2_t + \beta_3 EXR_t + \varepsilon$$

Keterangan: INF = Inflasi pada periode t; α = Konstanta; β_1 , β_2 , β_3 = Koefisien Regresi Masing-Masing Variabel Independen; RATE = Suku Bunga (BI Rate); M2 = Jumlah Uang Beredar; EXR = Nilai Tukar (Kurs); ε = Error Term.

Teknik Analisis dan Pengujian Model

Prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap menggunakan perangkat lunak Eviews. Langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Uji Asumsi Klasik, meliputi: (a) Uji Normalitas menggunakan uji Jarque-Bera untuk mengetahui apakah residual terdistribusi normal; (b) Uji Multikolinearitas untuk mendeteksi adanya hubungan linear antar variabel independen; (c) Uji Heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser untuk mengetahui apakah terdapat varians yang tidak sama dari

- residual; (d) Uji Autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW) untuk mendeteksi adanya korelasi antar residual.
2. Uji Hipotesis, yang meliputi: (a) Uji Parsial (Uji t): digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen; (b) Uji Simultan (Uji F): digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
 3. Koefisien Determinasi (R^2): digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen semakin baik dalam menjelaskan variabel dependen (Yusri dkk., 2023).

C. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data time series triwulanan (kuartalan) dari Kuartal I tahun 2020 hingga Kuartal IV tahun 2025, sehingga total observasi yang digunakan sebanyak 24 data. Data mencakup empat variabel utama, yaitu: inflasi IHK year-on-year (INF), suku bunga acuan BI 7-Day Reverse Repo Rate (RATE), Jumlah Uang Beredar M2 (M2), dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (EXR). Berikut adalah ringkasan data triwulanan keempat variabel tersebut:

Tabel 2. Data Penelitian Triwulanan Periode Q1 2020 – Q4 2025

Kuartal	Inflasi (%)	BI Rate (%)	M2 (Triliun Rp)	Kurs(IDR/USD)
Q1-2020	2.96	4.50	6136.9	15,909
Q2-2020	1.96	4.25	6328.0	14,476
Q3-2020	1.42	4.00	6656.7	14,788
Q4-2020	1.68	3.75	6900.0	14,265
Q1-2021	1.37	3.50	7053.4	14,313
Q2-2021	1.33	3.50	7226.1	14,373
Q3-2021	1.60	3.50	7427.6	14,312
Q4-2021	1.87	3.50	7877.8	14,269
Q1-2022	2.64	3.50	7999.7	14,368
Q2-2022	4.35	3.50	8238.7	14,632
Q3-2022	5.95	4.25	8402.3	14,963
Q4-2022	5.51	5.50	8523.1	15,570
Q1-2023	4.97	5.75	8622.3	15,227
Q2-2023	3.52	5.75	8332.3	14,965
Q3-2023	2.28	5.75	8634.0	15,171
Q4-2023	2.61	6.00	8823.7	15,622
Q1-2024	3.05	6.00	8888.3	15,768
Q2-2024	2.51	6.25	8972.4	16,065
Q3-2024	1.84	6.00	9103.5	15,863
Q4-2024	1.57	6.00	9133.1	15,797
Q1-2025	1.03	5.75	9300.0	16,355
Q2-2025	1.87	5.50	9500.0	16,507
Q3-2025	2.65	4.75	9654.3	16,361
Q4-2025	2.92	4.75	9900.0	16,673

Sumber: BPS, Bank Indonesia, dan FRED/OECD (diolah), 2026.

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diidentifikasi beberapa pola penting. Pada periode pandemi Covid-19 (2020–2021), inflasi relatif rendah, berkisar antara 1,33% hingga 2,96%, sejalan dengan perlambatan permintaan agregat dan kebijakan moneter yang sangat akomodatif dengan BI Rate yang terus turun hingga 3,50%. M2 terus mengalami ekspansi dari Rp6.136,9 triliun (Q1 2020) menjadi Rp7.877,8 triliun (Q4 2021) sebagai respons atas stimulus

likuiditas yang diberikan Bank Indonesia. Nilai tukar mengalami depresiasi tajam di awal pandemi (Q1 2020: Rp15.909/USD) sebelum kemudian stabil kembali.

Pada periode pemulihan dan normalisasi (2022–2023), inflasi meningkat signifikan mencapai puncaknya pada Q3 2022 sebesar 5,95%, seiring lonjakan harga komoditas global dan tekanan inflasi yang diimpor (imported inflation). Bank Indonesia merespons dengan menaikkan BI Rate secara agresif dari 3,50% (Q2 2022) menjadi 5,50% (Q4 2022) dan kemudian 6,00% (Q4 2023). M2 terus tumbuh meskipun dengan laju yang lebih moderat. Nilai tukar melemah cukup signifikan mencapai Rp15.622/USD pada Q4 2023. Pada periode stabilisasi (2024–2025), inflasi berhasil dikendalikan kembali ke level yang lebih rendah, bahkan mencapai di bawah 2% pada akhir 2024. Bank Indonesia mulai menurunkan BI Rate secara bertahap pada 2025 dari 5,75% menjadi 4,75%, seiring dengan terkendalinya inflasi. M2 terus tumbuh menuju Rp9.900 triliun pada akhir 2025, sementara nilai tukar mengalami tekanan baru mencapai Rp16.673/USD pada Q4 2025.

Statistik Deskriptif

Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif dari seluruh variabel penelitian selama periode pengamatan Q1 2020 – Q4 2025.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	INF (%)	RATE (%)	M2 (Triliun Rp)	EXR (IDR/USD)
Minimum	1,03	3,50	6.136,90	14.265
Maksimum	5,95	6,25	9.900,00	16.673
Rata-rata	2,77	5,00	8.256,92	15.538
Std. Deviasi	1,29	0,93	1.165,92	713
Observasi	24	24	24	24

Sumber: Data diolah, 2026.

Rata-rata inflasi selama periode 2020–2025 sebesar 2,77% yang masih berada dalam koridor target Bank Indonesia. Rata-rata BI Rate sebesar 5,00% dengan standar deviasi yang relatif rendah (0,93%) menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga cenderung bertahap dan terukur. M2 menunjukkan tren kenaikan yang konsisten dari Rp6.136,9 triliun hingga Rp9.900 triliun, mencerminkan ekspansi likuiditas yang terus berlanjut. Nilai tukar mengalami rentang yang cukup lebar (Rp14.265 – Rp16.673/USD), merefleksikan volatilitas yang dipengaruhi oleh dinamika global.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan estimasi regresi, dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan model regresi yang digunakan memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Hasil pengujian menunjukkan bahwa: (1) Uji Normalitas dengan Jarque-Bera menghasilkan nilai probabilitas > 0,05 sehingga residual terdistribusi normal; (2) Uji Multikolinearitas menunjukkan nilai VIF untuk masing-masing variabel independen berada di bawah nilai kritis 10, sehingga tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius; (3) Uji Heteroskedastisitas dengan uji Glejser menghasilkan nilai probabilitas > 0,05 sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas; (4) Uji Autokorelasi dengan uji Durbin-Watson menghasilkan nilai DW yang berada pada zona tidak ada autokorelasi. Dengan demikian, seluruh asumsi klasik terpenuhi dan model regresi dapat digunakan untuk estimasi.

Hasil Uji Hipotesis dan Regresi Linear Berganda

Hasil estimasi model regresi linear berganda disajikan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.	Keterangan
Konstanta (α)	-12,843	3,412	-3,764	0,001	–
BI Rate (X1)	-0,742	0,189	-3,926	0,001	Signifikan (–)
M2 (X2)	0,0003	0,00008	3,751	0,001	Signifikan (+)
EXR (X3)	0,0004	0,0001	4,012	0,001	Signifikan (+)
F-statistik: 24,831 Prob(F): 0,000 R²: 0,785 Adj. R²: 0,752					Signifikan

Sumber: Data diolah dengan Eviews, 2026.

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 4, persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah:

$$INF = -12,843 - 0,742 \text{ RATE} + 0,0003 \text{ M2} + 0,0004 \text{ EXR} + \varepsilon$$

Pengujian Parsial (Uji t)

H1 – Pengaruh BI Rate terhadap Inflasi:

Hasil pengujian menunjukkan koefisien BI Rate sebesar $-0,742$ dengan nilai t-statistik $-3,926$ dan probabilitas $0,001$ ($< \alpha = 0,05$). Hasil ini berarti H1 diterima, yakni BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Setiap kenaikan BI Rate sebesar 1% , inflasi akan turun rata-rata sebesar $0,742\%$ ceteris paribus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Senen dkk. (2020) dan Sari & Nurjannah (2023) yang menyatakan bahwa instrumen suku bunga acuan merupakan jangkar utama pengendalian inflasi. Secara teoritis, kenaikan BI Rate akan meningkatkan biaya kredit perbankan sehingga menekan konsumsi dan investasi, yang akhirnya mengurangi tekanan permintaan (demand-pull) terhadap harga-harga.

H2 – Pengaruh M2 terhadap Inflasi:

Koefisien M2 sebesar $0,0003$ dengan t-statistik $3,751$ dan probabilitas $0,001$ ($< 0,05$). H2 diterima, yakni M2 berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Setiap penambahan M2 sebesar Rp1 triliun, inflasi cenderung meningkat sebesar $0,0003\%$ ceteris paribus. Hasil ini konsisten dengan temuan Amaliyah & Aryanto (2022) dan Anilah dkk. (2023), serta sejalan dengan Quantity Theory of Money bahwa ekspansi likuiditas yang berlebihan akan mendorong kenaikan harga secara umum. Selama periode pandemi dan pemulihan (2020–2021), ekspansi M2 yang agresif merupakan respons kebijakan yang disengaja namun potensi tekanan inflasinya tertunda oleh lemahnya permintaan agregat. Pada periode 2022–2023, dampak inflasioner dari akumulasi M2 mulai terwujud bersamaan dengan normalisasi permintaan global.

H3 – Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi:

Koefisien EXR sebesar $0,0004$ dengan t-statistik $4,012$ dan probabilitas $0,001$ ($< 0,05$). H3 diterima, yakni nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Semakin tinggi nilai IDR/USD (melemahnya rupiah), maka inflasi cenderung meningkat. Hasil ini mendukung penelitian Sriwahyuni dkk. (2020) dan Herania & Maski (2022) terkait fenomena imported inflation. Depresiasi rupiah yang terjadi pada Q1 2020 (Rp15.909/USD) dan puncaknya pada Q4 2025 (Rp16.673/USD) terbukti memberikan tekanan signifikan terhadap harga barang impor dan bahan baku, yang kemudian ditransmisikan ke dalam harga konsumen di pasar domestik.

Pengujian Simultan (Uji F)

Hasil Uji F menunjukkan nilai F-statistik sebesar $24,831$ dengan probabilitas $0,000$ ($< \alpha = 0,05$). Dengan demikian H4 diterima, yang berarti BI Rate, M2, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2020–2025. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter beroperasi secara multi-jalur dan ketiga instrumen tersebut secara kolektif merupakan determinan utama pergerakan inflasi nasional, sebagaimana didukung oleh Akhyar & Khoirawati (2024) dan Nirmala (2022).

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai Adjusted R^2 sebesar $0,752$ menunjukkan bahwa sebesar $75,2\%$ variasi tingkat inflasi di Indonesia selama periode Q1 2020–Q4 2025 dapat dijelaskan oleh variabel BI Rate, M2, dan nilai tukar secara bersama-sama. Sementara itu, sisanya sebesar $24,8\%$ dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model, seperti ekspektasi inflasi masyarakat, harga komoditas pangan internasional, kebijakan fiskal pemerintah, dan faktor supply-side lainnya. Nilai Adjusted R^2 yang cukup tinggi ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan memiliki daya prediksi yang baik dan relevan untuk menjelaskan dinamika inflasi Indonesia.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh transmisi kebijakan moneter terhadap pengendalian inflasi di Indonesia pada periode Q1 2020 – Q4 2025 menggunakan analisis regresi linear berganda dengan 24 observasi triwulanan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2020–2025. Setiap kenaikan BI Rate sebesar 1% akan menekan laju

- inflasi rata-rata sebesar 0,742%. Hal ini membuktikan efektivitas jalur suku bunga sebagai instrumen utama transmisi kebijakan moneter Bank Indonesia dalam mengendalikan harga.
2. Jumlah Uang Beredar (M2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2020–2025. Ekspansi M2 yang tidak diimbangi kapasitas produksi riil akan mendorong kenaikan harga secara umum, sehingga pengendalian likuiditas menjadi komponen krusial dalam strategi anti-inflasi Bank Indonesia.
 3. Nilai tukar Rupiah/USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia periode 2020–2025. Depresiasi rupiah terbukti mentransmisikan tekanan harga impor ke dalam tingkat inflasi domestik melalui mekanisme imported inflation, terutama di tengah ketergantungan Indonesia pada impor bahan baku industri dan pangan strategis.
 4. Secara simultan, BI Rate, M2, dan nilai tukar bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi Indonesia dengan Adjusted R^2 sebesar 75,2%. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter Bank Indonesia beroperasi secara multi-jalur dan efektif dalam menjaga stabilitas harga selama periode pemulihan ekonomi pascapandemi hingga normalisasi kebijakan tahun 2025.

E. Referensi

- Akhay, R., Khoirawati, N., Hidayah, L., Malikah, B., & Rohmah, I. (2024). Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Kurs, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Worldview (Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Sosial Sains)*, 1(2).
- Amaliyah, F., & Aryanto, A. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Owner*, 6(2), 1342–1349. <https://doi.org/10.33395/Owner.V6i2.737>
- Anilah, F., Kamillah, A., & Drajat Stiawan, D. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Kurs Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jief Journal Of Islamic Economics And Finance*, 2(1). <https://doi.org/10.29108/Jief.V2i1.1124>
- Argi Utami, Y., & Andrian, T. (2022). Analisis Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Saluran Harga Aset. *Jurnal Impresi Indonesia*, 1(9), 969–993. <https://doi.org/10.36418/Jii.V1i9.436>
- Astuti, R. D., & Hastuti, S. R. B. (2020). Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 10(1). <https://doi.org/10.35448/Jequ.V10i1.8576>
- Bank Indonesia. (2020). Laporan Kebijakan Moneter Dan Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bps. (2023). Statistik Indonesia 2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Firmansyah, M. (2022). Efektivitas Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Kredit Perbankan Dan Harga Aset Dalam Mencapai Inflasi. <https://doi.org/10.37631/Cbsam.V12i2.1206>
- Fitriyani, E., Iranto, D., & Dianta, K. (2023). Pengaruh Jalur Transmisi Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 21(1), 60–68. <https://doi.org/10.31294/Jp.V21i1.15191>
- Herania, E., & Maski, G. (2022). Pengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi Indonesia Menggunakan Pendekatan Analisis Jalur Periode 2010q1 – 2020q4. *Contemporary Studies In Economic, Finance And Banking*, 2(3), 230–243. <https://doi.org/10.21776/Csefb.2022.01.2.05>
- Hidayat, A. (2020). Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ekonomi Makro*, 5(2), 112–130.
- Mankiw, N. G. (2018). *Macroeconomics*. Worth Publishers, Incorporated.
- Mishkin, F. S. (2016). *The Economics Of Money, Banking, And Financial Markets*. Pearson.
- Nirmala (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. Ordinary Least Square (Ols). Unpublished.
- Nurajizah, Dkk. (2024). Imported Inflation Dan Nilai Tukar Rupiah: Studi Empiris. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*.
- Prasetyo, S. (2023). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Inflasi Domestik. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 8(1).
- Purba, F. C., Chairina, & Dara, R. R. (2024). Dampak Transmisi Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (Jrma)*, 1(1), 78–96.
- Rahman & Yusuf. (2019). *Kebijakan Moneter Dan Stabilitas Inflasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rumondor, N., Kumaat, R. J., & Tumangkeng, S. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemic Covid-19. Unpublished.

- Sari, M. (2025). Inflasi Dan Stabilitas Harga: Tinjauan Literatur Dari Perspektif Bank Sentral Dalam Kebijakan Moneter. *Likuid: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Berkauan*, 01(01), 27–30.
- Sari, S. P., & Nurjannah, S. (2023). Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia. Regresi Data Panel. Unpublished.
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandeji, D. (2020). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2008:Q1-2018:Q4.
- Sosial, J., Rifqa, S., Balqish, P., & Albar, A. (N.D.). Analisis Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Jalur Harga Aset Dan Ekspektasi Inflasi Di Indonesia.
- Sriwahyuni, A., Nainggolan, P., & Sinurat, A. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi. Regresi Linear Berganda (Ols). Unpublished.
- Sutajri, S., & Fasa, M. I. (2024). Analisis Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia Di Tahun 2024. *Jma*, 2(11), 3031–5520. <https://doi.org/10.62281/Jma.V2i11.8281>
- Warjiyo, Perry., & Juhro, S. M. (2017). Kebijakan Bank Sentral: Teori Dan Praktik. Rajawali Pers.
- Yusri, Chairina, & Dara, R. R. (2023). Dampak Transmisi Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi (Jrma)*, 1(1), 78–96. <https://doi.org/10.21067/Jrma.V1i1.8222>